

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 PENGERTIAN ALUN-ALUN

Alun-alun merupakan sebuah ruang publik yang digunakan semua orang (apapun kelas sosialnya) untuk berinteraksi. Interaksi tersebut antara lain : pertandingan olahraga, pasar malam, kegiatan luar kelas anak-anak sekolah, orang-orang berpacaran, melaksanakan upacara bendera pada saat hari besar negara, dan lain sebagainya. *Alun-alun* adalah karikatur diri khas kota Jawa. Bukan tradisi yang membuat alun-alun khas.

2.2 ALUN-ALUN SEBAGAI RUANG TERBUKA KOTA

2.2.1. Pengertian Ruang Terbuka Kota

Pengertian ruang terbuka yang dikemukakan dari beberapa ahli perencanaan kota bermacam-macam. Beberapa pengertian ruang terbuka tersebut ialah, sebagai berikut :

- ◆ Ruang Terbuka adalah lahan tidak terbangun didalam kota dengan penggunaan tertentu. *Pertama*: ruang terbuka didefinisikan secara umum sebagai bagian dari lahan kota yang tidak ditempati oleh bangunan dan hanya dapat dirasakan keberadaannya jika sebagian atau seluruh lahannya dikelilingi pagar. *Kedua*: ruang terbuka kota didefinisikan sebagai lahan dengan pengguna spesifik yang fungsi atau kualitasnya terlihat dalam komposisinya (*Rapuano, 1964 :11*).
- ◆ Ruang Terbuka merupakan aktivitas sosial yang melayani dan juga mempengaruhi kehidupan masyarakat kota. Ruang terbuka merupakan wadah kegiatan fungsional maupun aktivitas ritual yang mempertemukan sekelompok masyarakat , dalam rutinitas normal kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan-kegiatan periodik (*Carr, 1992:3*). Fungsi ruang terbuka dapat berubah sejalan dengan berubahnya kebutuhan pengguna. Ruang terbuka menyediakan

kerangka kerja sebaik mungkin untuk mengantisipasi perkembangan dan perubahan dalam masyarakat (*Hester, JR, 1984: 20*). Sebaliknya , ruang terbuka umum merupakan ungkapan drama kehidupan manusia yang juga memberikan pengaruh pada perubahan kehidupan manusia (*Carr, 1992 : 3*).

- ◆ Ruang Terbuka merupakan perpaduan antara komponen sosial dan fisik suatu lingkungan atau kota. Selain melayani aktivitas sosial, ruang terbuka juga memiliki elemen fisik pembentuk kualitasnya. Ruang terbuka adalah skema ruang sosial yang mengkombinasikan komponen sosial dan fisik suatu lingkungan menjadi sebuah skema tunggal (*Hester, JR, 1994 : 5*). Ruang terbuka memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berekreasi dengan mempertahankan visual dan sumber daya alamnya, dan keberadaannya memberikan bentuk pada komunitas kota (*Van Dorer, 1979:26*)
- ◆ Ruang terbuka merupakan elemen vital dalam sebuah kota karena keberadaannya
- ◆ dikawasan berintensitas kegiatan tinggi. Sebagai lahan tidak terbangun, ruang terbuka biasanya berada di lokasi strategis dan banyak dilalui orang (*Nazarudin, 1994: 26*)

Berdasarkan bermacam-macamnya pengertian ruang terbuka, maka dalam studi ini istilah ruang terbuka kota adalah semua kenampakan lansekap, *hardscape* (jalan, trotoar, dan sebagainya), taman, dan ruang rekreasi di kota (*Hamid Shirvani, 1985:27*). Elemen – elemen ruang terbuka kota termasuk taman dan alun-alun , ruang hijau kota , kios-kios, perabot jalan/ ruang kota (seperti : lampu, paving, areal parkir, kolam air, dsb), patung, jam kota , dan jalur pedestrian (pejalan kaki). Sistem ruang terbuka kota dibentuk oleh pengaturan elemen-elemen ruang terbuka kota dalam suatu urutan pengaturan yang berurutan dan saling berkaitan antar elemen sehingga menciptakan bentuk ruang terbuka yang fungsional.

Ruang umum adalah ruang yang timbul karena adanya kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan bersama. Dengan adanya pertemuan bersama dan

relasi antaraorang banyak maka kemungkinan akan timbul bermacam-macam kegiatan di ruang umum terbuka atau dapat dikatakan pula bahwa ruang terbuka ini pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung kegiatan aktivitas tertentu dari warga lingkungan tersebut baik secara individu atau secara kelompok. Sehingga dapat dirangkaikan pengertian dan batasan pola ruang umum terbuka adalah bentuk dasar ruang terbuka di luar bangunan, yang dapat digunakan oleh publik (setiap orang), dan memberikan kesempatan bagi timbulnya bermacam-macam kegiatan (Hakim,1993: 16). Contoh *ruang terbuka*: alun-alun, taman, lapangan olahraga, plaza, pedestrian, pemakaman, lapangan terbang, dan jalan.

Sebagaimana keragaman definisinya , jenis ruang terbuka juga bermacam-macam sesuai karakteristiknya. Peng-kategorian jenis ruang terbuka dapat dilihat sebagai berikut :

1. Ruang Terbuka skala lingkungan dengan luas dan lingkup pelayanan kecil, seperti :

- Ruang sekitar tempat tinggal (*home-oriented space*), disebut sebagai ruang privat (*M. Gold, 1980: 117*).
- Ruang dalam perumahan, merupakan bagian luas penggunaan lahan dalam satu unit lingkungan yang terdiri dari jalan, fasilitas rekreasi serta area lain seperti taman dan penyangga (*Rapuano,1964: 24-28*).
- Ruang terbuka lingkungan (*neighbourhood space*), biasanya didekat sekolah dasar dan berorientasi pada pejalan kaki. Ruang terbuka ini mengakomodasikan kegiatan aktif dan pasif (*M.Gold, 1980: 117*)

2. Ruang Terbuka skala bagian kota yang melayani beberapa unit lingkungan, seperti :

- ❖ Taman , yang mencakup sarana bermain dan olahraga serta tempat interaksi masyarakat. Taman (*Park*) adalah area yang disediakan untuk penggunaan estetika, pendidikan, rekreasi, atau budaya. Sistem taman kota pada prinsipnya terkait dengan kebutuhan rekreasi aktif , termasuk taman kecil yang indah dan taman kota yang lebih besar yang umumnya berkarakter alami (*Rapuano,1964: 28-29*)

- ❖ Taman Umum (Public Park), yang dikembangkan dan dikelola sebagai bagian dari sistem ruang terbuka kota ; seringkali berlokasi dekat pusat kota dan lebih besar dari taman lingkungan. Termasuk jenis ini adalah central park, downtown park, commons, neighbourhood park, dan mini/vest-pocket park (*Carr,1992: 79*).

- ❖ Ruang Terbuka untuk masyarakat luas (*community space*), melayani 20.000 penduduk (3 sampai 6 lingkungan) dan berorientasi pada pejalan kaki dan pengguna kendaraan. Ruang terbuka ini berlokasi didekat sekolah menengah dan pusat keramaian / perbelanjaan (*M.Gold,1980:117*).

3. Ruang Terbuka skala kota yang lingkup pelayanannya sampai keseluruhan bagian kota. Ruang terbuka skala kota (*citywide space*), melayani seluruh masyarakat (10.000 penduduk atau lebih) (*M.Gold, 1980 :117*).

4. Ruang Terbuka skala wilayah dengan lingkup pelayanan untuk beberapa kota dalam wilayah tertentu. Ruang terbuka skala wilayah (*regional space*), melayani kebutuhan kota dan umumnya merupakan area yang berorientasi pada sumber daya. Akses untuk menjangkaunya menggunakan kendaraan pribadi atau umum (*M.Gold,1980: 117*).

🗺️ Ruang Terbuka di Indonesia sering disebut dengan *Alun-alun*. Bentuk dari ruang terbuka ini biasanya berbentuk segiempat. Arah 4 mata angin ini dipegang orang Jawa dalam hubungannya dengan 4 unsur pembentuk keberadaan bhuwana yaitu : air, bumi, udara, dan api (*A.Bagoes P.Wiryomartono, 1995 : 48*). Pada waktu itu alun-alun digunakan sebagai tempat upacara kerajaan. Bisa dikatakan ada kesan bahwa Alun-alun mempunyai makna spiritual. Tetapi perubahan konsep alun-alun sebagai tempat upacara negara menjadi taman umum kota berlangsung di Bandung sejak tahun 1967 pada masa pemerintahan Hindia Belanda.

5. Ruang Terbuka dengan fungsi tertentu dalam kawasan tertentu , seperti :

- Ruang sirkulasi kendaraan, terdiri dari jalan raya lintas (freeways), jalan arteri, jalan-jalan dikawasan perdagangan dan perumahan, parkir (Rapuano, 1964: 21-24).
- Ruang terbuka dipusat komersial, terdiri dari area parkir dan pelayanan serta plaza, mall atau area dekoratif lainnya (Rapuano, 1964: 33-34).
- Ruang dalam institusi kota, yaitu ruang terbuka kampus dan ruang institusi lainnya seperti : kuburan, museum, perpustakaan umum dan tempat ibadah (Rapuano, 1964: 36).
- Ruang terbuka kawasan industri (Rapuano, 1964: 36).
- Ruang untuk peringatan (memorial), yaitu ruang terbuka yang memperingati seseorang atau peristiwa penting, lokal maupun nasional (Carr, 1992: 79).
- Pasar terbuka (markets) ,yaitu ruang terbuka atau jalan yang digunakan untuk perdagangan kaki lima atau pasar loak ;bersifat temporer atau terjadihanya selama jangka waktu tertentu pada ruang yang ada seperti taman, daerah pinggir jalan atau area parkir. Termasuk dalam jenis ini adalah farmers`markets (Carr, 1992:79).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa jenis dan penggunaan ruang terbuka berbeda-beda tergantung fungsi dan lingkup pelayanannya, luas dan maknanya. Jenis ruang terbuka yang penting untuk mendapat perhatian terutama adalah fungsinya vital dengan lingkup pelayanan luas.

2.2.2. Klasifikasi Ruang Terbuka

Berdasarkan sistem penggunaannya ruang terbuka dibedakan menjadi sistem penggunaan tunggal (single use system) dan sistem penggunaan majemuk (multi use system). Pada penggunaan tunggal berdasarkan pada bentuk fisik atau kenampakan alamiah atau sebuah tipe ruang terbuka yang dikembangkan seperti taman kota. Sedangkan pada penggunaan ruang terbuka yang majemuk berbagai.

macam tipe ruang terbuka digabungkan dalam suatu jaringan keterhubungan ruang terbuka. Misalnya : ruang terbuka yang dihubungkan ke area rekreasi, piazza, jalan air, penahan air, dan sebagainya.(De Chiara and Kopplemen, 1975: 42)

Ruang terbuka ditinjau dari kegiatannya, dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

1. Ruang Terbuka Aktif ,adalah ruang terbuka yang mengundang unsur-unsur kegiatan didalamnya,antara lain : bermain, olahraga, upacara, berkomunikasi, berjalan-jalan, tempat bermain, penghijauan ditepi sungai sebagai tempat rekreasi,dll.
2. Ruang Terbuka Pasif, adalah ruang terbuka yang didalamnya tidak mengandung kegiatan manusia antara lain berupa penghijauan/taman sebagai sumber pengudaraan lingkungan, penghijauan sebagai jarak terhadap rel kereta api,dll. (Hakim, 1993:17). Menurut Laurit (Laurit dalam Hakim, 1993:17), ruang-ruang terbuka dalam lingkungan hidup yaitu lingkungan alam dan manusia dapat dikelompokkan sebagai berikut :
 1. Ruang terbuka sebagai sumber produksi,antara lain berupa:perhutanan, pertanian,produksi mineral,peternakan,perairan(reservoir,energi),perikanan,dll.
 2. Ruang terbuka sebagai perlindungan terhadap kekayaan alam dan manusia,misalnya: cagar alam berupa hutan,kehidupan laut/air,daerah budaya dan bersejarah.
 3. Ruang terbuka untuk kesehatan dan kenyamanan,antara lain termasuk :
 - a) Untuk melindungi kualitas air tanah
 - b) Pengaturan;pembuangan air;sampah;dll

- c) Memperbaiki dan mempertahankan kualitas udara
- d) Rekreasi;taman lingkungan;taman kota;dan seterusnya

Menurut sifatnya (*Hakim, 1993:18*) , ruang terbuka dibagi menjadi 2, yaitu :

- 1) Ruang Terbuka Lingkungan, yaitu ruang terbuka yang terdapat pada suatu lingkungan dan sifatnya umum.
- 2) Ruang Terbuka Bangunan, yaitu ruang terbuka oleh dinding bangunan dan lantai halaman bangunan. Ruang terbuka ini berfungsi umum atau pribadi sesuai dengan fungsi bangunannya.

2.2.3. Fungsi Ruang Terbuka

Ruang terbuka memiliki fungsi sosial dan ekologi.(*Hakim, 1993: 18*).

Fungsi Sosial ruang terbuka :

- 1) Tempat bermain , berolah-raga
- 2) Tempat bersantai
- 3) Tempat komunikasi sosial
- 4) Tempat peralihan , tempat menunggu
- 5) Tempat mendapatkan udara segar dari lingkungan
- 6) Sarana penghubung antar tempat
- 7) Pembatas atau jarak antar massa bangunan

Fungsi Ekologi ruang terbuka :

- 1) Penyegaran udara
- 2) Menyerap air hujan
- 3) Pengendalian banjir
- 4) Pemeliharaan ekosistem
- 5) Pelembut arsitektur bangunan

2.2.4. Manfaat Ruang Terbuka

Manfaat ruang terbuka dapat dirasakan dalam berbagai fungsi dan lingkup pelayannya. Sebuah ruang terbuka selalu menjadi kebutuhan, baik dalam fungsinya sebagai ruang terbuka umum maupun sebagai sarana rekreasi. Dalam lingkup pelayanan kecil maupun yang lebih luas , ruang terbuka

selalu dimanfaatkan masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas. Beberapa manfaat yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

- Ruang terbuka melayani kebutuhan sosial masyarakat kota dan memberikan pengetahuan kepada pengunjungnya. Ruang terbuka umum dimanfaatkan untuk melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupan masyarakat. Pemanfaatannya biasanya untuk aktivitas kerja (rutinitas) maupun aktivitas di waktu senggang. Ruang terbuka dapat memperkenalkan hal-hal dan pengalaman baru melalui interaksi, memberi makna, serta kekuatan dalam kehidupan masyarakat , menjadi penawar setelah sibuk kerja , memberikan kesempatan bersantai, hiburan dan kontak sosial serta memberikan kesempatan belajar melalui musik dan hiburan lain yang menjadi program dari fungsi ruang terbuka tersebut (*Carr, 1992:45*). Masyarakat dapat memanfaatkan ruang terbuka untuk aneka keperluan, sebagai tempat bersantai, bermain, berjalan-jalan, dan membaca. (*Nazarudin, 1994: 83*).
- Ruang terbuka merupakan pegikat sosial untuk menciptakan interaksi antara kelompok masyarakat, sebagai tempat berkumpul sehari-hari dan pada kesempatan khusus (*Carr, 1992:3*). Semua ruang terbuka didalam kota menyampaikan pesan secara fungsional, sebagai simbolis mengkomunikasikan arti ruang tersebut (*Trancik, 1986:86*).Peran yang dimiliki sebuah ruang terbuka umum dapat mengungkapkan nilai /arti ruang terbuka tersebut bagi masyarakat, diantaranya menyampaikan nilai-nilai budaya (*Carr, 1992: 3*). Ruang terbuka yang lebih mengkomunikasikan nilai budaya memberikan lebih banyak manfaat kepada masyarakat (*Trancik, 1986:86*).
- Ruang terbuka merupakan alternatif bagi masyarakat kota dalam melakukan pergerakan. Selain merupakan wadah pertemuan dan sarana kegiatan pendidikan, ruang terbuka dapat menjadi persinggahan dalam pergerakan (*Hester, JR, 1984:15*). Dengan sifatnya yang dinamis, ruang terbuka menjadi bagian penting dalam suatu

kawasan yang dapat memberikan pilihan dalam melakukan pergerakan (Carr,1992:3).

- Melalui komponen pergerakan yang dimilikinya terutama komponen fisik, ruang terbuka dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan kualitas lingkup kota. Taman dalam bentuk aslinya mempunyai fungsi sebagai paru-paru kota yang memberikan udara segar dan sinar matahari cukup untuk menciptakan suasana santai dan bebas, sebagai penawar tekanan fisik dan psikologis kehidupan kota (Cranz,1982; Heckscher & Robinson,1997). Taman merupakan pelengkap keindahan kota yang juga berfungsi sebagai penyejuk mata (Nazaruddin,1994:83). Kemudian pengembangan taman dan tempat bermain ditujukan untuk melayani kegiatan rekreasi bagi kesejahteraan masyarakat (Carr,1992:10). Program rekreasi dalam ruang terbuka dapat meningkatkan kualitas kehidupan penggunanya, karena pengadaannya mempertimbangkan perilaku pengguna tersebut. Orientasi pendekatan dalam upaya pendekatan tidak hanya pada aspek aktivitas dan program kegiatan saja, tetapi juga pada aspek pengalaman manusia (human experience) dalam aktivitas tersebut. Dengan demikian kegiatan rekreasi memberi kesempatan kepada masyarakat untuk mengekspresikan, mengidentifikasi dan menjauhkan diri dari pekerjaan rutin (Van Dorer,1979:xi). Ruang terbuka juga memberikan kesempatan kepada masyarakat golongan rendah, memberikan tantangan dan resiko, menciptakan perasaan sebagai bagian dari alam dan pengungkapan emosional. Dalam suatu kota, ruang terbuka dapat memanipulasi material secara langsung, memperlihatkan kebesaran suatu kota, memberikan suasana yang berbeda, memberikan bentuk/relief fisik dari lansekap kota, perspektif, variasi pemandangandan juga orientasi (Van Doren,1979:17).

Berdasarkan banyaknya manfaat yang dapat diperoleh, maka diperlukan perhatian khusus dalam upaya pengadaan dan

pengembangan ruang terbuka agar keberadaannya tidak terabaikan sehingga mengurangi manfaat yang dapat diberikan.

2.2.5. Pertimbangan dalam Pengembangan Ruang Terbuka

Upaya menciptakan ruang terbuka yang berhasil dalam suatu kota perlu mempertimbangkan beberapa aspek penting sebagai pengarah dan pengendali dalam pengadaan dan pengembangannya. Aspek –aspek pertimbangan tersebut meliputi kondisi dan karakteristik ruang terbuka, standart perencanaan ruang terbuka serta peraturan perundangan yang terkait dengan pengembangan ruang terbuka.

a. Kondisi fisik dan Karakteristik sosial

Perkembangan ruang terbuka dalam suatu kota sangat dipengaruhi kondisi fisik dan karakteristik sosial didalamnya. Ruang terbuka dengan berbagai kondisi dan karakteristiknya merupakan aspek vital dalam bentuk dan fungsi kota. Ruang dan fasilitas waktu senggang yang dirancang dengan baik, berlokasi strategis, cukup pemeliharaan dan melayanikebutuhan penggunanya, dapat meningkatkan kualitas hidup dan lingkungan kota (M.Gold,1980:1). Dengan demikian aspek penting yang menjadi pertimbangan dalam pengembangan sebuah ruang terbuka meliputi kualitas fisik dan karakter sosialnya. Kedua aspek tersebut saling mendukung dan secara bersama-sama mempengaruhi perkembangan ruang terbuka. Pengabaian salah satu aspek akan mengakibatkan kegagalan dalam upaya pengembangan ruang terbuka. Kualitas fisik seringkali menjadi pertimbangan utama dalam pengembangan ruang terbuka. Kaplan (1989) mengemukakan bahwa kualitas lingkungan menjadi motivasi dalam upaya pengembangan ruang terbuka, karena pohon dan penghijauan secara estetis maupun psikologis merupakan kebutuhan sebagian besar masyarakat (Carr,1992:11).

b. Standart Pelayanan

Pengembangan ruang terbuka dalam suatu kota diarahkan dan dikendalikan oleh standart-standart . standart yang digunakan dalam perencanaan ruang terbukamerupakan standart yang berlaku didalam kota bersangkutan atau standart lain yang pemakaiannya dapat disesuaikan dengan karakteristik ruang terbuka tersebut. Beberapa standart yang dapat dipergunakan untuk mengarahkan perencanaan ruang terbuka adalah :

- Standart kebutuhan ruang aktivitas (M.Gold,1980:188), memperlihatkan luas lahan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas waktu senggang. Standart ini merupakan pedoman untuk menata ruang kegiatandidalam ruang terbuka.
- Standart kebutuhan ruang dalam ruang terbuka kawasan (district park) (M.Gold,1980: 284). Merupakan luas lahan yang dibutuhkan berbagai unit kegiatan didalam ruang terbuka yang berukuran lebih dari 8 ha.
- Sistem klasifikasi ruang terbuka (M.Gold,1980:267), merupakan pedoman arahan fungsi, desain dan lingkup pelayanan berbagai jenis ruang terbuka,yang dikeluarkan *Ministry of Culture and Recreation Sport and Fitness Division,Ontario,Canada,1976*.
- Sistem klasifikasi ruang terbuka yang didasarkan pada rasio populasi (M.Gold,1980:283), merupakan arahan luas dan lingkup pelayanan ruang terbuka berdasarkan jumlah penduduk.
- Standart perencanaan kebutuhan sarana kota atau pedoman perencanaan pemukiman kota,merupakan standart kebutuhan ruang terbuka berdasarkan penduduk pendukung yang berlaku di Indonesia.

2.2.6. Elemen Ruang Terbuka

Elemen ruang terbuka berperan penting dalam menarik orang untuk datang ke ruang terbuka, elemen ini akan membentuk kecenderungan kepada karakter kegiatan yang terjadi ruang terbuka :

- Elemen ruang terbuka pembentuk kegiatan, sehingga dibutuhkan unsur penarik.
- Ruang terbuka disukai atau tidak disukai ,tergantung pada elemen fisik ruang terbuka
- Intensitas dengan kepadatan tinggi dan pola kegiatan yang terjadi diruang terbuka ,terlihat pada daerah yang memiliki elemen.
Jenis elemen ruang terbuka menurut acuan Whyte(1980) dan Hester (1984) sebagai berikut :
- Adanya tempat aktivitas yang diinginkan yaitu dengan adanya elemen ruang terbuka yang dapat menimbulkan kegiatan diruang terbuka, seperti: olahraga dengan tersediaanya lapangan olahraga, jalan-jalan

2.3 TEORI ELEMEN FISIK PERANCANGAN KOTA HAMID SHIRVANI

Hamid Shirvani, 1985 (dalam Dharmawan, Eddy, *Teori dan Implementasi Perancangan Kota*, 2003), menentukan elemen urban design dalam delapan kategori sebagai berikut :

1. Tata Guna Lahan (Land Use)

Land use merupakan salah satu elemen kunci dalam perancangan kota, untuk menentukan perencanaan dua dimensional, yang kemudian akan menentukan ruang tiga dimensional. Penentuan *land use* dapat menciptakan hubungan antara sirkulasi atau parkir, mengatur kepadatan kegiatan / penggunaan di area lahan kota. Terdapat perbedaan kapasitas dalam penataan ruang kota, apakah dalam aspek pencapaian, parkir, sistem transportasi yang ada, dan kebutuhan untuk penggunaan lahan secara individual. Pada prinsipnya, pengertian *land use* adalah pengaturan penggunaan lahan untuk menentukan pilihan yang terbaik dalam mengalokasikan fungsi tertentu, sehingga secara umum dapat memberikan gambaran keseluruhan bagaimana daerah-daerah pada suatu kawasan tersebut seharusnya berfungsi.

2. Bentuk dan Massa Bangunan (*Building Form and Massing*)

Bentuk dan massa bangunan ditentukan oleh ketinggian atau besarnya bangunan, penampilan maupun konfigurasi dari massa bangunannya. Dalam bentuk dan massa bangunan, seharusnya diperhatikan berbagai aspek, meliputi:

a. Ketinggian bangunan

Ketinggian bangunan berkaitan dengan jarak pandang pemerhati, baik yang berada dalam bangunan maupun yang berada pada jalur pejalan kaki. Ketinggian bangunan pada suatu kawasan membentuk skyline. Sky line dalam skala kota mempunyai makna :

- Sebagai simbol kota
- Sebagai indeks sosial
- Sebagai alat orientasi
- Sebagai perangkat estetis
- Sebagai perangkat ritual

b. Kepejalan Gedung (*Bulky*)

Arti dari kepejalan adalah tebal, besar, dan gemuk. Dalam hal ini yang dibicarakan adalah penampilan gedung dalam konteks kota. Kepejalan suatu gedung ditentukan oleh tinggi, luas-lebar-panjang, olahan massanya, dan variasi penggunaan material.

c. Koefisien Lantai Bangunan

Koefisien Lantai Bangunan adalah jumlah luas lantai bangunan dibagi dengan luas tapak. Koefisien Lantai Bangunan dipengaruhi oleh daya dukung tanah, daya dukung lingkungan, nilai harga tanah dan faktor-faktor khusus tertentu sesuai dengan peraturan atau kepercayaan daerah setempat.

d. Koefisien Dasar Bangunan (*Building Coverage*)

Adalah luas tapak yang tertutup dibandingkan dengan luas tapak keseluruhan. Koefisien Dasar Bangunan dimaksudkan untuk menyediakan area terbuka yang cukup di kawasan perkotaan agar

tidak keseluruhan tapak diisi dengan bangunan sehingga daur lingkungan menjadi terhambat.

e. Garis Sempadan Bangunan

Garis Sempadan Bangunan merupakan jarak bangunan terhadap as jalan. Garis ini sangat penting dalam mengatur keteraturan bangunan di tepi jalan kota.

f. Langgam

Langgam atau gaya dapat diartikan sebagai suatu kumpulan karakteristik bangunan dimana struktur, kesatuan dan ekspresi digabungkan di dalam satu periode atau wilayah tertentu. Peran dari langgam ini dalam skala urban jika direncanakan dengan baik dapat menjadi *guideline* yang mempunyai kekuatan untuk menyatukan fragmen-fragmen kota.

g. Skala

Rasa akan skala dan perubahan-perubahan dalam ketinggian ruang atau bangunan dapat memainkan peranan dalam menciptakan kontras visual yang dapat membangkitkan daya hidup dan kedinamisan.

h. Material

Peran material berkenaan dengan komposisi visual dalam perancangan. Komposisi yang dimaksud diwujudkan oleh hubungan antar elemen visual.

i. Tekstur

Dalam sebuah komposisi yang lebih besar (skala urban) sesuatu yang dilihat dari jarak tertentu maka elemen yang lebih besar dapat menimbulkan efek-efek tekstur

j. Warna

Dengan adanya warna (kepadatan warna, kejernihan warna), dapat memperluas kemungkinan ragam komposisi yang dihasilkan.

3. Sirkulasi dan Parkir (*Circulation and Parking*)

a. Sirkulasi

Elemen sirkulasi adalah satu aspek yang kuat dalam membentuk struktur lingkungan perkotaan. Sirkulasi dapat berupa bentuk, hubungan atau satu pola bagi yang dapat mengontrol aktivitas kawasan, seperti aktivitas jalan raya, jalur pejalan kaki, dan pusat-pusat kegiatan yang bergerak.

b. Tempat Parkir

Unsur yang sangat penting dalam sirkulasi kota adalah tempat parkir kendaraan. Keberadaan tempat parkir sangat menentukan hidup tidaknya suatu kawasan komersial. Oleh sebab itu dalam merencanakan tempat parkir yang benar, hendaknya memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- keberadaan strukturnya tidak mengganggu aktivitas di sekitar kawasan
- pendekatan program penggunaan berganda
- tempat parkir khusus
- tempat parkir di pinggiran kota.

Masalah sirkulasi kota merupakan persoalan yang membutuhkan pemikiran mendasar, antara prasarana jalan yang tersedia, bentuk struktur kota, fasilitas pelayanan umum yang berpengaruh terhadap padatnya kegiatan dan masalah jumlah kendaraan bermotor yang semakin meningkat. Di samping itu juga perlu diperhatikan perilaku masyarakat kota yang memanfaatkan jalan tersebut.

Tiga prinsip utama dalam menangani sirkulasi, yakni :

a. *Pertama*, jalan seharusnya didesain menjadi ruang terbuka yang memiliki pemandangan yang baik, antara lain :

- Bersih dan elemen lansekap yang menarik
- Persyaratan ketinggian dan garis sempadan bangunan yang berdekatan dengan jalan

- Pengaturan parkir di pinggir jalan dan tanaman sebagai penyekat jalan
- Meningkatkan lingkungan alami yang terlihat dari jalan.

b. *Kedua*, jalan harus dapat memberi petunjuk orientasi bagi para pengendara dan dapat menciptakan lingkungan yang dapat dibaca.

Lebih khusus lagi, yakni :

- Menciptakan bentuk lansekap untuk meningkatkan kualitas lingkungan kawasan sepanjang jalan tersebut,
- Mendirikan perabot jalan yang berfungsi pada siang dan malam hari dengan hiasan lampu yang mendukung suasana jalan
- Termasuk perencanaan umum jalan dengan pemandangan kota (*vistas*) dan beberapa visual menarik yang dapat berperan sebagai tetenger (*landmark*)
- Pembedaan susunan dan jalan – jalan penting dengan memberikan perabot jalan (*streetscaping*), trotoir, maju mundurnya batas bangunan (*setback*), penggunaan lahan yang cocok, dan sebagainya.

c. *Ketiga*, sektor publik dan swasta merupakan partner untuk mencapai tujuan di atas.

4. Ruang Terbuka (*Open Space*)

Ruang terbuka bisa menyangkut semua lansekap : elemen keras (*hardscape*, yang meliputi jalan, trotoir dan sebagainya), taman dan ruang rekreasi di kawasan kota.

Elemen–elemen ruang terbuka juga menyangkut lapangan hijau, ruang hijau kota, pepohonan, pagar, tanaman, air, penerangan, paving, kios–kios, tempat sampah, air minum, *sculpture*, jam dan sebagainya. Secara keseluruhan, elemen–elemen tersebut harus dipertimbangkan untuk mencapai kenyamanan dalam perancangan kota. Dan ruang terbuka merupakan

elemen yang sangat esensial dalam perancangan kota. Desain ruang terbuka harus dipertimbangkan secara terintegrasi terhadap bagian dari perancangan kota.

Rustam Hakim, 1987 membagi ruang terbuka berdasarkan kegiatan yang terjadi sebagai berikut :

- a. Ruang terbuka aktif, yaitu ruang terbuka yang mengundang unsur-unsur kegiatan di dalamnya, misalnya plaza, tempat bermain.
- b. Ruang terbuka pasif, yaitu ruang terbuka yang di dalamnya tidak mengundang kegiatan manusia.

5. Area Pedestrian (Pedestrian Area)

Pedestrian merupakan elemen penting dalam perancangan kota, karena tidak lagi hanya berorientasi pada keindahan semata, akan tetapi juga masalah kenyamanan dengan didukung oleh kegiatan pedagang eceran yang dapat memperkuat kehidupan ruang kota yang ada. Sistem pedestrian yang baik akan mengurangi keterikatan terhadap kendaraan di kawasan pusat kota, meningkatkan penggunaan pejalan kaki, mempertinggi kualitas lingkungan melalui sistem perancangan yang manusiawi, menciptakan kegiatan pedagang kaki lima yang lebih banyak dan akhirnya akan membantu dalam meningkatkan interaksi antara dasar-dasar elemen perancangan kota dalam suatu kawasan hunian dengan berbagai bentuk kegiatan pendukungnya.

Isu kunci dalam perancangan pedestrian adalah menjaga keseimbangan antara penggunaan pedestrian area dan fasilitas untuk kendaraan bermotor. Hal ini untuk mendukung suasana kota menjadi hidup, dengan ruang-ruang publik yang menarik, namun dalam waktu yang bersamaan dapat dijalin hubungan yang baik antara kegiatan-kegiatan tersebut dengan kegiatan pelayanan umum dan fasilitas yang dimiliki oleh masyarakat secara individual.

Menurut Wood (1979), perancangan pedestrian area diidentifikasi menjadi lima kriteria yang harus dipertimbangkan, yakni kecocokan, skala, material, infrastruktur dan jumlah atau dimensi.

Akhir-akhir ini berkembang mal pedestrian (*pedestrian mall*) termasuk di kota – kota besar di Indonesia. Secara tradisional, pengertian mall adalah areal memanjang yang terbentuk oleh deretan pepohonan dan digunakan masyarakat umum untuk berjalan kaki. Sekarang mall merupakan bentuk jalan atau plaza di kawasan pusat bisnis yang berorientasi pada pola pedestrian area sebagai ruang transit. Harvey Rubenstein (1992) membagi mall menjadi tiga tipe, yakni ;

a. Mal penuh (Full Mall)

Direncanakan dengan menutup satu penggal jalan bagi kendaraan bermotor dan dikembangkan untuk jalan pedestrian atau plaza dengan bentuk linier yang didesain dengan paving baru, pohon-pohon di tepi jalan, perabot jalan, dan elemen- elemen estetis seperti air mancur, patung atau sculpture. Mal penuh ini seharusnya dapat memberi visual yang mengalir, karakter yang istimewa, dan dapat menciptakan imajinasi dan rasa yang mendalam di kawasan pusat kota.

b. Mal untuk Transit (Transit Mall)

Merupakan mal yang dikembangkan bagi pedestrian di suatu penggal jalan dengan tetap mengizinkan khusus bagi transit kendaraan umum seperti bus, taksi dan kereta listrik. Lokasi yang dipilih seharusnya memiliki image yang unik untuk kawasan pusat kota dan biasanya berhubungan dengan kegiatan panjang yang berupa deretan pedagang eceran, perkantoran, hotel, pertunjukan dan perumahan.

c. Setengah Mal (Semi Mall)

Direncanakan untuk mengurangi kepadatan lalu lintas dan parkir di sepanjang jalan, dengan cara memperluas area untuk pedestrian yang dilengkapi dengan desain paving, pohon-pohon di sepanjang

jalan, perabot jalan seperti pembatas jalan penerangan, tanda – tanda dan elemen lain yang dapat memberi kenyamanan dan tercipta visual yang mengalir, karakter jalan linier yang kuat serta image baru di pusat kota tersebut.

6. Tanda-tanda (Signages)

Tanda adalah suatu tulisan (huruf, angka atau gambar), gambar (ilustrasi atau dekorasi), lambang (simbol atau merek dagang), bendera, atau sesuatu gambar yang ;

- a. Ditempelkan atau digambar pada suatu bangunan atau struktur lain
- b. Digunakan sebagai pemberitahuan, penarik perhatian, iklan
- c. Terlihat di luar bangunan.

Papan reklame merupakan elemen visual yang semakin penting artinya dalam perancangan kota. Perkembangan papan-papan reklame terutama, mengalami persaingan yang berlebihan baik dalam penempatan titik-titiknya, dimensi atau ukuran billboardnya, kecocokan bentuk, dan pengaruh visual terhadap lingkungan kota.

Perlu dipertimbangkan: kecepatan kendaraan dan jarak reaksi, jumlah kata-kata yang harus dicantumkan pada pesan tersebut, seberapa dimensi tulisan pada pesan di papan tersebut.

Pedoman teknis mengenai *signages* menurut Richardson (dalam Edy Dharmawan, 2003, hal 21) meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Penggunaan tanda-tanda harus merefleksikan karakter kawasan tersebut
- b. Jarak dan ukuran tanda-tanda harus memadai dan diatur sedemikian rupa agar menjamin jarak penglihatan dan menghindari kepadatan dan kekacaulaluan,
- c. Penggunaan tanda-tanda harus harmonis dengan bangunan arsitektur di sekitar lokasi tersebut,
- d. Pembatasan tanda-tanda dengan lampu hias, kecuali penggunaan khusus seperti theater dan tempat pertunjukan,

e. Pembatasan tanda-tanda yang berukuran besar mendominasi di lokasi pemandangan kota (*vistas*) yang mestinya tampak dari area berkumpulnya pengunjung seperti lapangan hijau dan taman (Richardson, 1976).

Di samping itu mempertimbangkan unsur estetika atau visual yang menitikberatkan pada kesederhanaan. Kemudian dibedakan antara iklan komersial dan non komersial, waktu pemasangan (*duration of display*) yang biasanya berkaitan dengan pengumuman obral dan standar perawatannya.

Secara lebih rinci fungsi tanda menurut De Chiara & Koppelman (dalam "*Standart Perencanaan Tapak*", 1997, hal 33), pada dasarnya simbol dan tanda (rambu) harus memenuhi empat fungsi,yaitu:

- Bersifat penunjuk, biasanya dilengkapi dengan panah, digunakan untuk perubahan dalam lintasan atau penjelasan dari suatu arah yang benar
- Bersifat keterangan, digunakan sebagai keterangan untuk penataan umum serangkaian unsur, di antaranya denah suatu kampus atau *shopping mall*, rute bus, tata letak bangunan dan sebagainya.
- Bersifat pengenalan, memberikan keterangan lokasi, mengadakan pengenalan terhadap hal-hal khusus, misalnya "area parkir A"; bangunan No. 4 dan lain-lain.
- Bersifat pengaturan, memberikan persyaratan gerak larangan atau memberikan, biasanya digunakan untuk lalu lintas di antaranya "tanda berhenti bus", "larangan parkir", "satu arah" dan sebagainya.

7. Kegiatan Pendukung (Activity Support)

Pendukung kegiatan adalah semua fungsi bangunan dan kegiatan-kegiatan yang mendukung ruang-ruang publik suatu kawasan kota. Antara kegiatan-kegiatan dan ruang-ruang fisik selalu memiliki keterkaitan satu sama lain. Bentuk, lokasi dan karakter suatu kawasan yang memiliki ciri khusus akan berpengaruh pula terhadap fungsi,

penggunaan lahan dan kegiatan-kegiatannya. Sebaliknya kegiatan yang memperhatikan lokasi tapak yang layak dan baik tergantung seberapa besar aktivitas penggunaan lahan tersebut.

Pendukung kegiatan tidak hanya menyediakan jalan pedestrian atau plaza, tetapi juga mempertimbangkan fungsi utama dan penggunaan elemen-elemen kota yang dapat menggerakkan aktivitas. Apakah fungsi bangunan pusat perbelanjaan, taman rekreasi, pusat perkantoran, perpustakaan umum, dsb. Menutup suatu jalan untuk trafik dan merubah menjadi pedestrian mall tidaklah cukup menjamin bahwa orang-orang akan berdatangan menunjukkan bahwa yang paling dipadati pengunjung adalah tempat berbelanja, makan, nonton, istirahat atau santai, pergi ke dan dari tempat kerja. Hal tersebut menunjukkan tanda-tanda suatu pusat kota yang sehat dan hidup (*lively*).

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penerapan desain *activity support* adalah :

- a. Adanya koordinasi antara kegiatan dengan lingkungan binaan yang dirancang
- b. Adanya keragaman intensitas kegiatan yang dihadirkan pada ruang tertentu
- c. Bentuk kegiatan memperhatikan aspek kontekstual
- d. Pengadaan fasilitas lingkungan
- e. Sesuatu yang terukur, menyangkut ukuran, bentuk dan lokasi dan fasilitas yang menampung *activity support* yang bertitiktolak dari skala manusia.

8. Konservasi (Conservation)

Konservasi suatu bangunan individual selalu harus dikaitkan secara keseluruhan kota, agar meyakinkan bahwa konservasi akan harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Pada prinsipnya masalah perencanaan kota dan konservasi bukan suatu yang harus dipertentangkan, tanpa

memperhitungkan masalah konservasi suatu perencanaan kota menjadi tidak lengkap (Nahoum Cohen, 1999). Konsep tentang konservasi kota memperhatikan beberapa aspek yakni: bangunan-bangunan tunggal, struktur dan gaya arsitektur, hal-hal yang berkaitan dengan kegunaan, umur bangunan atau kelayakan bangunan.

Beberapa terminologi dalam konservasi sangat penting untuk menentukan kategori tiap-tiap bangunan yang akan dikonservasi, antara lain:

a. Preservasi (*preservation*)

Menjaga dan melestarikan bangunan kuno dari kerusakan, pembongkaran dan perubahan apapun. Dalam preservasi tidak diperbolehkan mengganti elemen aslinya dengan elemen lain.

b. Konservasi (*conservation*)

Satu strategi atau kegiatan menangani secara preventif terhadap kehancuran bangunan kuno, memperbaikinya agar dapat bertahan lebih lama dengan mengganti beberapa elemen yang sudah rusak dengan elemen baru seperti aslinya.

c. Rehabilitasi (*rehabilitation*)

Mengembalikan bangunan-bangunan kuno yang tidak berfungsi menjadi berfungsi dengan merestorasi utilitas yang diperlukan dan meningkatkan efisiensi kegunaannya.

d. Peningkatan (*improvement*)

Kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan nilai, penampilan, tingkat kenyamanan, utilitas yang memenuhi standar teknis dan tingkat efisiensi baik secara fisik, sosial budaya, nilai ekonomis bangunan kawasan dan kota.

e. Monumen bersejarah (*historical monument*)

Kegiatan mencari bukti-bukti yang mencakup bangunan arsitektur tunggal dan kawasan desa atau kota, peninggalan sejarah, seni dan sebagainya.

f. Warisan budaya (*cultural heritage*)

Yang dapat diklasifikasikan ini adalah monumen, kelompok bangunan kuno, tapak yang memiliki nilai sejarah yang tinggi.

Suatu kawasan bersejarah harus memiliki persyaratan karakteristik tertentu, seberapa jauh tingkat kualitasnya perlu diidentifikasi berdasarkan aspek-aspek sebagai berikut:

- Tingkat infrastruktur kota
- Perbandingan terhadap elemen kota yang lain jauh lebih baik
- Jumlah dan ukuran
- Memiliki keterkaitan dengan kota dan wilayah yang penting
- Memiliki kegunaan dan potensial
- Kepemilikan dan perawatan
- Memiliki peraturan
- Transportasi dan parkir

Beberapa kriteria yang dapat dipakai untuk menentukan kualitas konservasi suatu kawasan atau kota, antara lain:

- Aspek estetis
- Nilai sejarah
- Situasi kota
- Ruang-ruang yang ada
- Kekompakan dari konfigurasi kota
- Apakah memeberikan rasa terkejut
- Dapat memberikan suasana hidup di kawasan kota tersebut
- Bangunan-bangunan yang ada memiliki ragam arsitektur yang unik.

2.4 TEORI FISIK PERANCANAGN KOTA MENURUT TATA CITRA KOTA

Menurut Kevin Lynch (1979), citra atau kesan dari suatu kota merupakan gambaran yang didasari oleh realitas fisik sebuah kota. Citra sebuah kota dibentuk oleh elemen pokok yaitu :

2.4.1 Path (jalur pergerakan)

Path adalah jaringan dimana masusia akan bergerak dari suatu tempat ke tempat lain. Pembentuk karakter *path* yaitu :

1. Aktivitas khusus sepanjang jalan, misalnya perdagangan, perkantoran, dan lain-lain
2. Karakteristik fasade bangunan, misalnya : façade bangunan kuno, fasade bangunan kaca, dan lain-lain.
3. Tampilan path itu sendiri, msialnya : aspal, paving block, dan lain-lain

Path merupakan kerangka kota yang membentuk struktur kota. Struktur kota yang terbentuk adalah :

- Linier
- Radial
- Grid

2.4.2 District (Kawasan)

Pada dasarnya, sebuah kota merupakan integrasi dari berbagai kegiatan fungsional, biasanya memusat pada suatu kawasan tertentu dalam kota. Distrik terdiri atas satu jenis kegiatan fungsional atau campuran dari berbagai macam kegiatan fungsional. Adapun komponen-komponen yang menentukan karakteristik fisik distrik yaitu : tekstur, space, form, topografi, detail, simbol, tipe bangunan, tingkat perawatan, use, aktivitas, dan pemukiman.

2.4.3 Edge (Batas)

Batasan adalah elemen-elemen linear yang bukan merupakan path dan biasanya berupa batas antara dua area. Dapat diartikan bahwa batasan merupakan pengakhiran distrik tertentu, meskipun kenyataannya sulit melihat batasan yang jelas antar kawasan dengan

fungsi yang berbeda. Edge bersifat menerus dan tidak terasa tajam. Di Negara maju, misalnya kawasan perdagangan intensitas bangunan sangat tinggi. Batasan dapat berup fungsionla alam (sungai, gunung, hutan, dan lain-lain).

2.4.4 Landmark

Landmark merupakan tanda fisik yang dapat memberikan info bagi pengamat dari suatu jarak.

a. Unsur landmark, yaitu:

1. Tanda fisik, berupa elemen visual
2. Informasi yang memberikan gambaran secara cepat dan pasti
3. Jarak, harus dikenali pada suatu jarak

b. Kriteria landmark, yaitu:

1. visual
2. Nilai lebih dibanding historis dan Ciri khas yang mudah diingat
3. Bentuk yang jelas
4. Mudah dikenali
5. Memiliki hirarki fisik secara estetis

Elemen visual diperkuat dengan suara dan bau

c. Macam landmark

- 1) Ditinjau dari aspek bentuk
 - Dibentuk dari suatu elemen atau bangunan
 - Berupa kawasan/urban space yang memanjang atau cluster
- 2) Ditinjau dari aspek jarak
 - Distant landmark
 - Local landmark

d. Proses pembentukan landmark

- Memperluas arah pandang
- Membuat kontras
- Meletakkan landmark pada suatu tempat yang memiliki hirarki visual secara strategis atau istimewa

e. Kedudukan landmark

- Secara tidak terencana, seperti terjadi pada kota-kota kuno
- Terencana, melalui kesadaran tentang urban design

f. Fungsi landmark

- Sebagai sarana informasi
- Sebagai orientasi lingkungan

2.4.5 Node (Simpul)

Salah satu bentuk landmark adalah node, yaitu pusat aktivitas atau kegiatan. Contohnya adalah square yang merupakan suatu pusat kegiatan atau aktivitas rekreatif dan budaya. Node merupakan suatu titik pusat kegiatan fungsional suatu kota.

1. Ciri-ciri node :

- Pusat kegiatan
- Pertemuan beberapa ruas jalan
- Tempat pergantian alat transportasi
- Perwujudan Node
- Secara konseptual, berupa titik kecil dalam kota
- Secara realitas, berupa square skala besar, bentuk linear, keseluruhan pusat distrik pada tingkat yang luas

2. Tipe Node

- *Junction Node*, missal, stasiun bawah tanah, stasiun kereta api utama
- *Thematic Concentration*, berfungsi sebagai inti yang merupakan focus dan symbol sebuah wilayah penting
- *Junction and Concentration*

3. Kualitas Node

- Introvert Node, memberikan sedikit kesan mengarahkan
- Ekstrovert Node, yaitu menerangkan arah-arah umum, penghubung yang jelas ke berbagai distrik, pendekatan terlihat datang dari sisi tertentu

2.5 TEORI FIGURE GROUND

2.5.1 Teori Figure Ground

Teori-teori figure ground dapat dipahami dari tata kota sebagai hubungan tekstural antara bentuk yang dibangun (*building mass*) dan ruang terbuka (*open space*). Analisis figure ground adalah alat yang sangat baik untuk mengidentifikasi sebuah tekstur dan pola-pola sebuah tata ruang perkotaan (*urban fabric*), serta mengidentifikasi masalah keteraturan massa/ruang perkotaan.

- **Pola Sebuah Tempat**

Di dalam kota, pola-pola kawasan secara tekstural yang mengekspresikan rupa kehidupan dan kegiatan perkotaan secara arsitektural dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok sebagai berikut:

1. Susunan kawasan bersifat homogen yang jelas, dimana ada hanya satu pola penataan;
2. Susunan kawasan bersifat heterogen, dimana ada dua (atau lebih) pola berbenturan;
3. Susunan kawasan yang bersifat menyebar dengan kecenderungan kacau.

Figure ground di dalam tingkat kota dapat dilihat dengan dua skala:

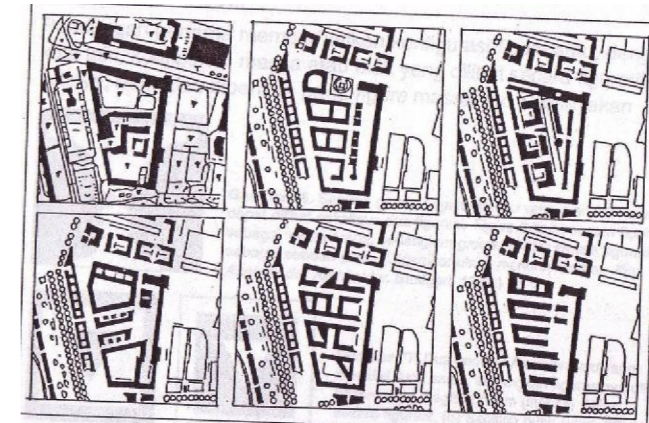
1. Skala makro

Dalam Skala makro, figure ground memperhatikan kota keseluruhan. Artinya sebuah kawasan kota yang kecil dalam skala ini menjadi tidak terlalu penting karena gambar figure ground secara makro berfokus pada ciri khas tekstur dan masalah tekstur sebuah kota secara keseluruhannya.

2. Skala mikro

Dalam skala mikro yang diperhatikan adalah sebuah figure ground kota dengan focus pada satu kawasan saja. Artinya pada skala ini kota secara keseluruhan tidak terlalu penting, karena gambar figure

ground secara mikro berfokus pada ciri khas tekstur dan masalah tekstur sebuah kawasan secara mendalam.



Gambar 2.1 Figure ground dalam skala makro kecil (kawasan), yaitu kawasan kota Dresden, Jerman

- **Dua Pandangan Pokok terhadap Pola Kota**

- a. Organisasi Lingkungan

Susunan kota adalah pengorganisasian makna tertentu yang dikomunikasikan di dalam ruang melalui bentuk-bentuk tertentu. Suatu keseimbangan dapat dicapai dengan menyesuaikan dua sudut pandang konfigurasi berikut ini:

- **Figure yang Figuratif**

Pandangan pertama memperhatikan konfigurasi *figure* atau dengan kata lain konfigurasi massa atau blok yang dilihat secara figurative. Artinya perhatian diberikan pada figure massanya.

- **Ground yang Figuratif**

Pandangan kedua mengutamakan konfigurasi ground (konfigurasi ruang atau void). Artinya konfigurasi ruang atau void dilihat sebagai bentuk tersendiri.

- **Solid dan Void sebagai Elemen Perkotaan**

Ada tiga elemen dasar yang bersifat solid serta empat elemen dasar yang bersifat void. Tiga elemen solid atau blok adalah blok tunggal, blok yang mendefinisikan sisi, dan blok medan. Empat elemen void yakni sistem tertutup yang linier, sistem tertutup yang memusat, sistem terbuka yang sentral, dan sistem terbuka yang linier

- **Void dan Solid sebagai Unit Perkotaan**

Sebuah unit adalah jumlah beberapa massa beserta ruang tertentu yang mempunyai identitas sebagai satu kelompok.

Elemen-elemen solid atau void tidak boleh dilihat terpisah satu dengan yang lain, karena secara bersama-sama membentuk unit-unit perkotaan yang sering menunjukkan sebuah tekstur perkotaan. Di dalam dimensi yang lebih besar, dibedakan enam pola kawasan kota secara tekstural, yaitu grid, angular, kurvelinier, radial konsentris, aksial, serta organis.

Dalam analisis perlu diperhatikan tiga variabel tekstur, yakni tingkat keteraturan, tingkat keseimbangan, dan tingkat kepadatan antara massa dan ruang supaya pengelompokan dapat dicapai.

2.5.2 Teori Linkage

Teori Linkage memperhatikan dan menegaskan hubungan-hubungan dan gerakan-gerakan (dinamika) sebuah tata ruang perkotaan atau urban fabric.

- **Linkage Visual**

Istilah linkage visual dapat dirumuskan sebagai berikut:

Dalam linkage yang visual dua atau lebih banyak fragmen kota dihubungkan menjadi satu kesatuan secara visual. Pada dasarnya atau dua pokok perbedaan linkage visual, yaitu:

Yang menghubungkan dua daerah secara netral;

Yang menghubungkan dua daerah dengan mengutamakan satu daerah.

Selanjutnya akan diperkenalkan lima elemen linkage visual yang menghasilkan hubungan secara visual, yakni garis, koridor, sisi, sumbu, dan irama.

Elemen garis menghubungkan secara langsung dua tempat dengan satu deretan massa. Elemen koridor yang dibentuk oleh dua deretan massa (bangunan atau pohon) membentuk sebuah ruang. Elemen sisi sama dengan elemen garis, menghubungkan dua kawasan dengan satu massa. Elemen sumbu mirip dengan elemen koridor yang bersifat spasial. Namun, perbedaan ada pada dua daerah yang dihubungkan oleh elemen tersebut. Elemen irama menghubungkan dua tempat dengan variasi massa dan ruang.

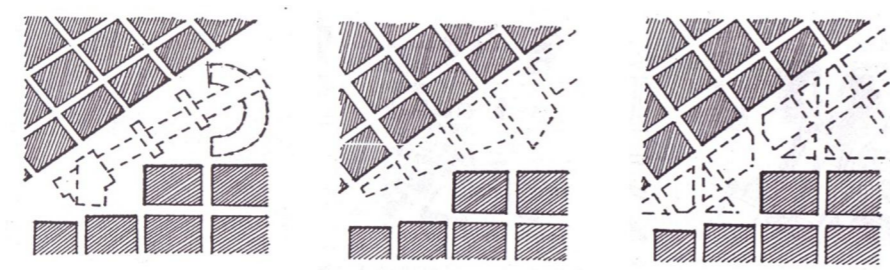
- **Linkage Struktural**

Dalam linkage yang struktural, dua atau lebih bentuk struktur kota digabungkan menjadi satu kesatuan dalam tatanannya. Sama seperti linkage yang visual, dalam linkage yang struktural, pada dasarnya dapat diamati dua perbedaan pokok sebagai berikut:

- Menggabungkan dua daerah secara netral;

- Menghubungkan dua daerah dengan mengutamakan satu daerah.

Dalam linkage struktural yang baik, pola ruang perkotaan dan bangunannya sering berfungsi sebagai sebuah stabilisator dan koordinator.



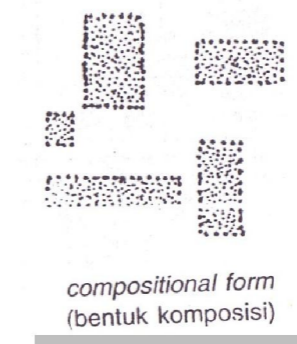
- Bentuk Kolektif yang berbeda dengan Lingkungannya
- Sebuah bentuk kolektif yang tidak dapat dilihat tanpa sedikitnya

erbedaan terlihat pada lingkungannya. Hal ini batasan visual atau struktural baik berupa alamiah maupun elemen buatan diperlukan bentuk kolektif jelas dalam keseluruhannya. yang berhubungan dengan lingkungannya dan visual atau struktural boleh menjadi diperlukan supaya bentuk kolektif jelas keseluruhannya.

bentuk kolektif yaitu :

dan individual yang hubungan antara Sering dipakai dalam desain fungsionalisme asik pada tahun 1930-an sampai sekarang. out kurang memperhatikan fungsi ruang itas pelakunya.

bahwa sebagai pengatur yang efektif, sebuah garis datum harus memiliki kontinuitas visual untuk menembus atau melintasi semua unsur yang diorganisir sebagai figure yang dapat merangkum dan mengumpulkan semua unsur-unsur yang terorganisir didalam lingkungannya.

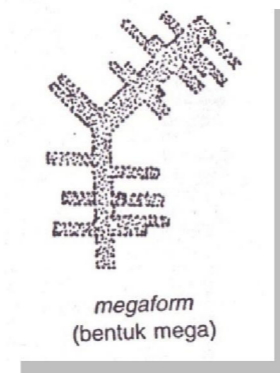


Gambar 2.3
Compositional Form

- **Megaform**

Menghubungkan struktur-struktur seperti bingkai yang linear atau sebagai grid. Linkage dicapai melalui hirarki-hirarki yang bersifat open

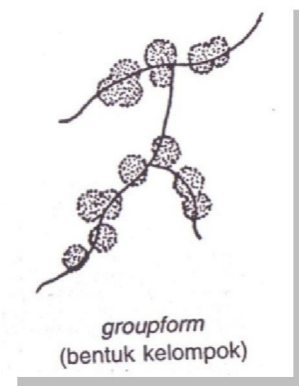
ended (masih terbuka untuk berkembang). Contoh sederhana megaform adalah bentuk dan pola pohon.



Gambar 2.4
Megaform

- **Groupform**

Muncul dari penambahan akumulasi bentuk dan struktur yang biasanya berdiri di samping ruang terbuka public. Tipe ini dikembangkan secara organis. Contoh penerapannya adalah pada kota-kota kuno dan desa tradisional. Namun saat ini elemen groupform juga sering dipakai dalam perancangan kawasan baru dengan dibuat suatu akumulasi bangunan sebagai suatu kelompok.



Gambar 2.5
Groupform

2.5.3 Teori Place

Teori place sendiri menekankan pada makna sebuah kawasan sebagai tempat perkotaan secara arsitektural. Sebuah space dibentuk sebagai sebuah space jika memiliki ciri khas dan suasana tertentu yang berarti bagi lingkungannya. Tujuh prinsip sebuah place secara estetis, yaitu:

a. Keseluruhan Unit

Sebuah kawasan harus dilihat dalam batasannya, masing-masing harus ditata sesuai dengan hirarkinya dalam kawasan tersebut.

b. Bentuk Unit

Sebagai sebuah unit place seharusnya memiliki bentuk jelas dalam hal tipologi, ukuran, skala, baik dalam dua dimensi maupun tiga dimensi.

c. Kekosongan Pusatnya

Berfungsi sebagai ruang statis seharusnya memiliki pusat kosong seperti pohon, tugu, monumen ditempatkan diluar pusat ruang.

d. Penutupan Batasnya

Ini merupakan syarat pokok sebuah place perkotaan secara tiga dimensi.

e. Hubungan lahan/tampak

Place yang berkualitas seharusnya mempunyai hubungan jelas antara lahan dan tampak.

f. Perabotan Tempat

Sebuah place diisi dengan perabotan perkotaan, seperti: lampu, penghijauan, papan pengumuman, tiang-tiang, dan sebagainya.

g. Gambaran Visual

Sebuah place seharusnya mempunyai citra yang menarik. Maksudnya adalah sebuah place seharusnya mempunyai ciri khas.

2.6 KONSEP PENATAAN UNTUK PENGEMBANGAN RUANG TERBUKA

Konsep dan prinsip perancangan di ruang terbuka menguraikan kriteria dan komponen perencanaan ruang terbuka agar berhasil menjadi elemen vital di dalam kota. Vitalitas suatu ruang terbuka akan meningkat bila ruang terbuka tersebut "hidup" didalam kota dan memberikan banyak

manfaat kepada masyarakatnya. Upaya menghidupkan ruang terbuka dapat dilakukan melalui berbagai cara.

Berikut akan diuraikan kriteria dan komponen beberapa konsep perencanaan untuk menghidupkan ruang terbuka, yaitu:

- konsep revitalisasi ruang terbuka
- konsep monumentalitas dalam ruang terbuka
- konsep perencanaan ruang terbuka sebagai tempat rekreasi
- konsep perencanaan berorientasi pada masyarakat

2.6.1 Konsep Revitalisasi

Revitalisasi merupakan upaya untuk meningkatkan vitalitas suatu kawasan kota melalui peningkatan kualitas lingkungan atau melalui peningkatan pengembangan kegiatan sosial, tanpa menimbulkan perubahan yang berarti dari struktur fisik kawasan tersebut. Revitalisasi dalam *piagam Burra* dinyatakan sebagai upaya merubah tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang lebih sesuai, yaitu kegunaan yang tidak menuntut perubahan drastis atau yang hanya memerlukan sedikit perubahan. Revitalisasi dengan mengandalkan kekuatan pasar dapat memperbaiki perekonomian suatu kawasan kota (*Irawan, 1996:18*)

Revitalisasi adalah satuan area bagian wilayah kota atau seluruh kota, satuan pandangan (*visual lansekap*) yang dapat mempunyai arti dan peran yang penting bagi suatu kota, berupa aspek yang dapat memberi bayangan mental atau citra yang khas tentang suatu lingkungan kota, serta satuan fisik (*linch, 1960:46-90*). Dengan demikian konsep revitalisasi dapat diterapkan dalam skala kecil maupun skala besar.

Keberhasilan program revitalisasi dalam suatu kawasan sangat dipengaruhi aspek sosial dan karakteristik kawasan tersebut. Arne Abrasom dalam buku *Urban Open Space* mengemukakan bahwa upaya revitalisasi membutuhkan pendekatan menyeluruh terhadap

penataan dan manajemen ruang, yaitu pendekatan yang menekankan pada pemahaman kebutuhan masyarakat. Revitalisasi harus berpedoman pada karakteristik tertentu yang merupakan identitas suatu kawasan, bukan pada ide atau konsep yang diterapkan tanpa menyesuaikan dengan lingkungan kawasan tersebut (*tailor, 1981:82*)

Revitalisasi ruang terbuka terkait dengan berbagai aspek didalamnya, terutama sosial budaya dan ekonomi. Tahap awal dalam program revitalisasi adalah analisa fungsi atau penggunaan masyarakat untuk saat ini. Kemudian proses revitalisasi difokuskan pada upaya pengembangan sumber kekuatan komersial dan peningkatan kualitas sarana pendukungnya (*taylor, 1981:82*)

2.6.2 Konsep Monumentalis

Pembentukan ruang terbuka yang vital di dalam kota sekaligus vital bagi masyarakat penggunaannya, dapat diupayakan melalui konsep monumentalitas yang diterapkan bersamaan dengan konsep komunitas. Dalam kenyataannya, kedua konsep ini saling berjalan tanpa saling mendukung, fenomena yang terjadi saat ini adalah kegiatan olahraga, rekreasi, pameran dan pertunjukan serta upacara seremonial di lapangan yang berkesan formal, sering tidak diikuti pemenuhan kebutuhan yang mampu mewadahi kegiatan-kegiatan tersebut. Di lain pihak keramaian komunitas didalam maupun disekitar ruang terbuka umum dapat menggagau keberadaan monumentalitas dan membuat persepsi yang salah, dimana masyarakat menjadi sulit untuk menikmati elemen ruang terbuka yang monumental (*Permana, 1995:9*)

Pentingnya konsep monumentalitas dalam ruang terbuka dikemukakan dalam teori yang mengungkapkan pentingnya keberadaan monumen secara jelas dan berorientasi jauh kedepan, dimana pertimbangan yang digunakan bukan hanya dari hal-hal

terukur, tetapi juga dari yang tidak terukur (daya cipta, cita rasa dan persepsi manusia) yang akhirnya akan membentuk budaya sebagai sendi kehidupan kita, gagasan terbaru tentang monumentalitas meliputi (Permana, 1995:9)

- Monumentalitas sebagai *human landmark* yang akomodatif dan hidup lebih lama dari kurun periode lamanya.
- Monumentalitas sebagai ekspresi dari kebutuhan budaya yang merupakan tahapan tertinggi dari eksistensi daya nalar manusia.
- Monumen adalah kebutuhan urban yang lebih dari sekedar fungsional semata dimana tahapan kebutuhan akomodasi fungsi sudah terpenuhi.
- Monumen merupakan kumpulan aturan-aturan simbol. Sedangkan pentingnya konsep komunitas dikemukakan dalam teori komunitas dalam lingkup kontribusinya terhadap pembentukan fisik kawasan (Redman, 1984:35)
- Komunitas sebenarnya bisa menjamin preservasi suatu kawasan atau bangunan penting dan bersejarah serta bersama-sama mengadakan penetrasi nilai yang akan merusaknya.
- Ada saatnya sebuah komunitas bisa menghasilkan *disain guidelines* yang terkadang komunitas tersebut mampu mewujudkannya secara efektif.
- Komunitas mampu menyusun dan menyaring konteks ruang yang terbaik (terpilih) bagi dirinya bahkan kemudian dapat digunakan sebagai acuan pengembangan baru.

Perencanaan ruang terbuka umum yang mengandung elemen monumentalitas harus mengupayakan keseimbangan antara prinsip monumentalitas dan prinsip komunitas. Penerapan keduanya secara bersamaan dapat meningkatkan

vitalitas ruang terbuka tersebut bagi kota sekaligus bagi masyarakat penggunaannya. Beberapa prinsip perancangan dengan menerapkan kedua konsep tersebut adalah (Permana, 1995,9)

- Integrasi dan harmonisasi hal-hal yang kontradiktif yaitu monumentalitas dengan komunitas dalam satu disain.
- Disain yang adaptif dan bertahan dalam kurun waktu yang lama sebagai manifestasi konsep monumental sekaligus orientasi kawasan.
- Tetap mempertahankan monumen sebagai orientasi kawasan meskipun ada infiltrasi terhadap disain kawasan.
- Monumentalitas dapat dihadirkan dengan menjaga dominasi objek, ditonjolkan melalui penataan ruang atau ketinggian bangunan

2.6.3 Konsep Penataan Ruang Terbuka Sebagai Sarana Rekreasi

Pengembangan kegiatan rekreasi di dalam ruang terbuka kota dapat meningkatkan nilai vital ruang terbuka tersebut terutama bagi masyarakat penggunaannya. Rekreasi berperan penting dalam konteks waktu senggang yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Rekreasi dan mekanisme ruang terbuka harus dilandasi pemahaman akan keterkaitan dengan organisasi lingkungan, kelompok wanita, masyarakat (1979:7). Berdasarkan pemahaman ini konsep utama dalam rekreasi dan mekanisme ruang terbuka harus mempertimbangkan psikologi kemanusiaan, peniadaan penyalahgunaan teknologi, ketertarikan, upaya peningkatan kesehatan sebagai simbol identitas, upaya peningkatan pendidikan dan interaksi antar kelompok (Van Doren, 1979:12)

Strategi sampai prinsip perancangan ruang terbuka berkaitan dengan pemanfaatannya sebagai sarana rekreasi dikemukakan sebagai berikut :

- Strategi dalam perancangan ruang terbuka sebagai sarana rekreasi (M. Gold, 1980:44) adalah sebagai berikut :
 - Mempertimbangkan faktor-faktor sosial selain faktor fisik, sehingga pengguna ruang lebih tergantung pada siapa yang datang ke sana daripada apa yang ada di sana

- Mengikutsertakan dalam proses disain meliputi pandangan tentang wilayah perencanaan, preferensi dan kebutuhan sosial yang merupakan informasi vital bagi suksesnya perencanaan.
- Mempertimbangkan faktor-faktor penting dalam taman kota yang teritorial, status, konflik, kerjasama, kenyamanan, "kelas" dan gaya hidup.
- Konsep perencanaan taman rekreasi (M.Gold,1980:14) adalah :
 - Penekanan pada peningkatan kesejahteraan sosial dan integrasi masyarakat, dimana pelayanan disediakan berdasarkan pengalaman?kebiasaan masyarakat.
 - Pelayanan kebutuhan kelompok-kelompok tertentu dan mengintegrasinya dengan pelayanan masyarakat lainnya.
 - Pelayanan juga diarahkan pada keindahan lingkungan, perencanaan ruang dan pertimbangan seluruh aspek lingkungan hidup.
- Pendekatan dalam menyusun prinsip perancangan ruang terbuka sebagai sarana rekreasi diantaranya (M.Gold,1980:14)
 - Klasifikasi masyarakat menjadi kelompok-kelompok pengguna yang membutuhkan karakteristik lingkungan tertentu.
 - Membagi setiap wilayah perencanaan menjadi beberapa jenis area berdasarkan karakteristik lingkungan.
 - Menempatkan kegiatan rekreasi yang diinginkan pada area sesuai.
 - Menyusun pedoman perencanaan berdasarkan analisa kebutuhan pengguna dan kebutuhan area.
- Prinsip perancangan menurut M.Gold diantaranya :
 - Semua orang harus mempunyai akses terhadap aktifitas dan fasilitas.
 - Kegiatan rekreasi harus tertinggal dengan pelayanan umum lainnya seperti pendidikan, kesehatan dan transportasi.

- Fasilitas harus dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang akan datang.
- Mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan.
- Terintegrasi dengan perencanaan lokal dan regional.
- Fasilitas harus memberikan kemudahan, keamanan dan kenyamanan bagi pengguna serta memperlihatkan tatanan yang baik.

Konsep perencanaan ruang terbuka sebagai sarana rekreasi pada dasarnya merupakan upaya menghidupkan ruang terbuka yang lebih berorientasi pada masyarakat (pengguna) meskipun tidak mengabaikan aspek fisiknya. Pertimbangan preferensi dan kepuasan penggunaan merupakan hal mendasar dalam merencanakan ruang, pelayanan maupun fasilitas rekreasi kota. Vitalitas ruang terbuka sebagai sarana rekreasi akan dirasakan bila pengembang kegiatan rekreasinya memenuhi kebutuhan masyarakat.

2.6.4 Konsep Penataan yang Berorientasi Pada Masyarakat

Ruang terbuka umum berperan penting dalam kehidupan masyarakat, sehingga pengadaan dan pengembangannya harus lebih berorientasi pada masyarakat sebagai pengguna potensial. Program perencanaan suatu kawasan yang berorientasi pada kebutuhan manusia harus sedekat mungkin mengenal dan menyesuaikan dengan kondisi budaya, pola sosial dan gaya hidup masyarakat pengguna kawasan tersebut. (Van Doren,1979:16) Dalam perencanaan ruang terbuka teknik penelitian sosial dapat digunakan untuk mengetahui perilaku waktu senggang meliputi preferensi atau tingkat kepuasan masyarakat terhadap berbagai jenis aktivitas dan lingkungan (M.Gold,1980:1). Setelah dilakukan studi aktivitas eksisting, atribut untuk setiap kondisi aktivitas dapat direncanakan berdasarkan 11 komponen yaitu :

- Fisik
- Manusia

- Sosial
- Interaksi
- Sirkulasi
- Kesenangan
- Keamanan
- Kenyamanan
- Rasa memiliki
- Aturan dan perkembangan (Hester,1984:87)

Aktivitas masyarakat yang berlangsung dalam ruang terbuka mempengaruhi fungsi pengguna ruang terbuka tersebut, dengan demikian hal tersebut juga mempengaruhi penataannya. Evaluasi penataan ruang terbuka perlu mempertimbangkan arti ruang tersebut berdasarkan penggunaan dan tujuannya, dengan kata lain kebutuhan psikologi dan sosial pengguna ruang, faktor psikologi yang mempengaruhi preferensi individu dan aksesibilitas terhadap pencapaian lokasi, fasilitas dan pelayanan (Hester, Jr, 1984:18).

Penataan ruang terbuka berhubungan dengan pola tingkahlaku serta nilai-nilai dalam masyarakat. Perilaku sosial yang harus dipertimbangkan adalah rangkaian proses interaksi, proses kompetisi, hal milik serta simbolik. Kegiatan aktif dan pengalaman baru (*discovery*)

2.7 INTERAKSI ANTARA LINGKUNGAN DAN PERILAKU

2.7.1 Gejala Persepsi Manusia Terhadap Lingkungan Binaan

Manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan biologis, sosial, personalitas dan kultural yang diekspresikan pada lingkungan. Salah satu hal yang dipersepsikan manusia tentang lingkungannya ruang (*space*) disekitarnya.

Konsep-konsep tentang pengetahuan interaksi antara pola tata ruang dengan perilaku manusia sebagai pelaku ruang dapat diabstraksikan dalam hal-hal sebagai berikut (Snyder, 1994)

1. Personal Space

Individu memiliki batas maya disekitarnya dan tidak boleh dilalui oleh orang lain. Luas atau sempitnya ruang tersebut tergantung pada kadar dan sifat hubungan antar individu dengan individu lainnya. Sebagai saran hubungan atau komunikasi antar individu inilah persepsi ruang seseorang dinamakan personal space. Faktor-faktor yang mempengaruhi personal space ialah jenis kelamin, latar belakang, umur dan keadaan lingkungan fisik dalam ruang.

Menurut Hall (*Hall dalam Holahan, 1982:275 dan Fisher, 1984:153*) terdapat 4 macam jarak personal space, yaitu :

- Jarak intim, aktivitas yang terjadi pada jarak ini ialah hubungan yang terjadi antar anggota keluarga atau orang-orang terdekat dengan fase jauh 15-45 cm dan fase dekat 0-15 cm
- Jarak personal, aktivitas yang terjadi pada jarak ini ialah percakapan antar 2 individu dengan fase jauh 0.45-0.75 m dan fase dekat 0.75-1,2 m
- Jarak Sosial, aktivitas yang terjadi pada jarak ini ialah hubungan yang bersifat formal seperti antar relasi bisnis dan sebagainya dengan fase jauh 2.1-3.6 m dan fase dekat 1.2-2.1 m
- Jarak publik, Aktivitas yang terjadi pada jarak ini ialah hubungan yang lebih formal ketimbang hubungan pada jarak publik dengan fase jauh >7.5 m dan fase dekat 3.6-7.5 m

2. Privasi

Privasi merupakan keinginan atau kecenderungan pada diri seseorang untuk tidak diganggu, ada 2 jenis privasi yang dibedakan berdasarkan golongan diantaranya :

- Keinginan untuk tidak diganggu secara fisik

- Keinginan untuk dapat dekat dengan anggota keluarga tetapi ini menjauh dari orang lain

3. Teritorialitas

Teritorialitas merupakan tingkah laku yang ada hubungannya dengan kepemilikan atau hak seseorang atau sekelompok terhadap suatu tempat atau lokasi geografis. Pola tingkah laku ini menyangkut personalisasi dan pertahanan terhadap gangguan dari luar (Holahan dalam Snyder, 1982:235)

4. Kenyamanan

Secara alamiah manusia berusaha untuk mendapatkan kenyamanan baik secara fisik maupun psikis dalam lingkungan binaan sehingga manusia cenderung untuk menempati daerah yang memenuhi atribut tersebut. Adapun dorongan untuk mendapatkan kenyamanan terjadi karena adanya property dan terpenuhinya syarat-syarat kenyamanan komponen dari lingkungan binaan tersebut

5. Perasaan Aman dan Terlindungi

Salah satu hal yang menjadi kebutuhan manusia berdasarkan hierarki kebutuhan dari Malow cenderung memilih lingkungan sekitar yang dapat memberikan perlindungan kepadanya. Manusia akan merasa tidak tenang apabila dirinya selalu merasa terancam atau tidak aman.

6. Kesesakan dan kepadatan

Manusia yang telah terbiasa hidup dengan orang banyak mungkin sudah merasa tidak sesak lagi namun sebaliknya manusia yang terbiasa hidup sendiri akan teras sesak jika ditempatkan pada kondisi yang sama. Kepadatan berkaitan dengan jumlah manusia dalam suatu batas ruang tertentu. Makin banyak manusia berbanding luas ruangan yang tetap makin padatlah keadaannya. Kepadatan adalah kendala keruangan (*spatial*

constraint), sedangkan kesesakan ialah respon subjektif terhadap ruang yang sesak (*tight space*), (Stokols dalam Holahan, 1982:198)

2.8 KRITERIA DISAIN TAK TERUKUR

Ada 3 tipe dasar kriteria disain, yaitu kriteria terukur (*reaonnable criteria*), kriteria tak terukur (*non reasonable criteria*) dan kriteri umum (*generic criteria*) (Shirvani, 1985:121)

Kriteria tak terukur adalah kriteria yang tidak dapat diukur secara kuantitatif tetapi dapat dilihat dan dirasakan (kualitatif).

Kriteria disain tak terukur diperkenalkan oleh tiga kelompok yaitu : Urban Design Planet san Fransisco (1970), Urban Research And Engineering, Inc (1977), dan Lynch (1981)

2.8.1 Kriteria Disain tak Terukur Oleh San Fransisco Urban Development Plan

Urban Design Planet san Fransisco (1970) mengidentifikasikan sepuluh prinsip atau konsep dasar yang menjelaskan tentang metode yang diperkenalkan untuk mencapai tujuan dan sasaran, yaitu :

1. Kesenangan/kenyamanan

Daya hidup lingkungan kota dengan mengakomodasi pedestrian dengan street furniture, pepohonan, disain jalan, perlindungan dari cuaca, silau dn sebagainya.

2. Ketertarikan visual

Kualitas estetika lingkungan yang secara khusus berkenaan dengan karakter arsitektural dan secara visual menyenangkan. Detail ditunjukkan secara khusus oleh lingkungan terbangun

3. Aktivitas

Seperangkap umum kriteria (metode) yang menekankan pentingnya pergerakan gairah dan "jalan hidup" lingkungan kota

4. Kejelasan dan kesesuaian

Dicapai dengan pengarah jalan sebagai karakteristik yang memberikan fasilitas untuk para pejalan kaki yang ada dilingkungan kota

5. Kekhususan

Pentingnya menunjukkan definisi dan identitas sebagai bagian dari lingkungan dan memiliki kontribusi individu untuk keseluruhan lingkungan.

6. Pengertian ruang

Berkaitan dengan penghubungan komponen bangunan dan ruang terbuka struktur kota, untuk menggapai "kejelasan tentang ketajaman dan bentuk ruang terbuka" secara alamiah

7. Prinsip tentang view

Berhubungan erat dan memiliki penekanan terhadap masalah estetika sebagai nilai "kesenangan terhadap pemandangan" dan detail ditunjukkan secara khusus oleh lingkungan terbangun.

8. Variasi atau kontras

Permasalahan arsitektural seperti gaya bangunan dan perubahan, hal itu memiliki kontribusi terhadap wilayah lingkungan yang dapat diidentifikasi dan terhadap pusat ketertarikan yang ada didalam masyarakat

9. Harmoni

Berfokus pada kecocokan aspek estetika dan arsitektur seperti hubungan antara topografi dan bentuk bangunan dalam konteks peralihan, perlengkapan skala dan massa

10. Skala dan Bentuk

Menggabungkan keragaman perhatian yang ada disekitar tujuan pencapaian suatu "skala manusia" yang ada di lingkungan kota. Perhatian diberikan kepada ukuran, kepadatan, pemasaan bangunan sebagai dimensi estetika dari kepekaan kontekstual dan efek tekstur skala bangunan dipandang dari sesuatu jarak tertentu

2.8.2 Kriteria Tak Terukur Oleh Urban Research And Engineering, Inc (1977)

MenurutUSR and E Kualitas visual tidak dapat didefinisikan secara tepat tergantung orang yang memandangnya, maka dari itu adalah mungkin untuk mendapatkan kesempatan terhadap permasalahan visual.

USR and E mengelompokkan criteria kualitas visual ke dalam 8 kategori :

a. Kecocokan dengan penataan (*fit with setting*) :

Evaluasi ketepatan harmoni/kecocokan desain dengan permukiman atau kota dalam hal lokasi site, kepadatan, warna, bentuk,dan material. Aspek lain ketepatan ialah berdasarkan nilai sejarah,atau budaya; apapun desain yang memasukkan artefak (peninggalan sejarah) dan bangunan yang memiliki nilai,penggunaan,dan bentuk tradisional, dengan memasukkan "pengingatan visual ", termasuk obyek fisik,penggunaan atau aktivitas.

b. Ekspresi jati diri (*expression of identity*) :

Pentingnya fungsi dan sosial dari suatu ekspresi jati diri,status,dan nilai kesan pribadi oleh pengguna dan masyarakat. Aturan warna,material bangunan dan segala sesuatu yang lebih mengungkapkan kesan personal,adalahdipertimbangkan untuk membuat kota memiliki kesan yang menyeluruh yang menyeluruh secara visual.

c. Akses dan orientasi (*Access and Orientation*) :

Masalah kejelasan dan keamanan desain tentang keanggotaan,bentuk,dan tujuan penting lokasi setempat. Elemen desain termasuk kenampakan dan penerangan ruang publik sebagai tujuan/orientasi (untuk itu,tetenger/ landmark dan elemen skala besar pada atau didekat tapak/site sebagai pesan yang dijelaskan oleh arsitektur dan dikomunikasikan melalui warna,tanda,dsb) tentang kemana akan pergi dan apa yang dilakukan.

d. Aktivitas penunjang (*Activity Support*) :

Pengarahannya kewilayahannya sebagai perilaku yang didefinisikan secara spasial. Perhatikan dimana lingkungan menunjukkan struktur yang fisibel (layak) tentang wilayah (territory) dan atau penghubungannya perilaku yang tepat melalui tanda. Desain yang spesifik termasuk pembagian, ukuran, dan lokasi ruang sepanjang fasilitas yang ingin ditunjukkan di ruangan tersebut.

e. Pemandangan (view):

Dorongan alternatif desain dimana campur tangan nilai pemandangan eksisting diminimalkan dan dimana jika mungkin menunjukkan peluang akses visual yang baru dari bangunan dan ruang publik.

f. Elemen alamiah (Natural Element) :

Menunjukkan pemeliharaan/penjagaan, penggabungan, dan jika mungkin penciptaan kehadiran alam secara tepat pada tapak/site melalui kepekaan terhadap topografi, perlindungan tanaman, sinar matahari, air dan pemandangan langit.

g. Kenyamanan Pandangan (Visual comfort) :

Perlindungan terhadap masuknya pengamat dari tapak (on-site) atau diluar tapak (off-site) yang dapat mengurangi pengalaman yang dapat menyenangkan secara visual terhadap lingkungan kota.

h. Kepedulian dan perawatan (care and maintenance) :

Mengacu kepada komponen desain yang memperkenalkan kemudahan perawatan dan pengaturan, khususnya oleh kelompok pemakai

2.8.3 Kriteria Tak Terukur menurut Kevin Lynch

Lynch menyebutkan 5 dimensi penampilan sebagai kriteria desain, yaitu: Vitalitas (*Vitality*), Kesan (*Sense*), Kecocokan (*Fit*), Akses (*Access*), dan Kontrol (*Control*), sebagai tambahan Lynch menyarankan dua "meta-criteria", yaitu efisiensi dan keadilan

(*Efficiency and Justice*) dan Lynch berpendapat bahwa mereka "selalu ditambahkan pada setiap daftar sesuatu yang baik".

♦ Vitalitas (*Vitality*) : ukuran dasar tingkat dimana bentuk hunian/permukiman menunjang fungsi vital, biologi dan kemampuan umat manusia diatas semua kebutuhan. Vitalitas ialah kriteria umum yang memiliki sumbangan terhadap keberlanjutan, keamanan, dan persesuaian, termasuk perbedaan aktifitas dan elemen seperti hasil lahan, tanah dan pengolahan limbah.

♦ Kesan (*Sense*) : memasukkan pertimbangan tentang aturan bentuk dan kualitas dalam menajamkan persepsi dan identitas yang ada dalam lingkungan. Kesan dicapai melalui: 1). Identitas, atau kesan tentang tempat, diciptakan oleh arti bentuk khusus, atau intensitas keterbiasaan/kedekatan (*Intense familiarity*)

♦ Kecocokan (*fit*) berkaitan dengan kecukupan pengaturan perilaku, mengukur pertemuan antara tempat dan seluruh bentuk berlaku. Secara esensial, hal ini adalah perencanaan atau proses masalah dimana dikaitkan dengan pemrograman kelompok pengguna dan memonitor fungsi yang berhubungan dengan tempat yang khusus. Ukuran penampilan adaptasi ialah kemampuan untuk memanipulasi efek baik yang dapat diperbaharui dari lingkungan dimana kelompok pengguna adalah aspek penting kecocokan.

♦ Akses (*access*) ialah kemampuan seseorang untuk meningkatkan aktivitas sumber daya, pelayanan, informasi atau tempat termasuk kualitas atau keragaman elemen yang dapat ditingkatkan.

♦ Kontrol (*control*) menguraikan aspek dasar akses pengguna. Tingkat dimana penggunaan dan pencapaian ruang, aktivitas dan penciptaan mereka, memperbaiki, memodifikasi dan pengaturan ruang terbuka